Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p–ISSN: 2541-0849
e-ISSN: 2548-1398
Vol. 10, No. 2, Februari 2025

AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN: PENGUKURAN BIAYA LINGKUNGAN SEBAGAI LANGKAH STRATEGIS PERUSAHAAN MENGELOLA LIMBAH MEDIS

Sara Marlyn Paru[1], Novalia Herlina Bleskadit[2], Andina Ersa[3]
Universitas Cendrawasih, Indonesia[123]
Email: saramarlynparu@gmail.com[1], novableskadit.uncen@gmail.com[2], andina23ersa@gmail.com[3]

Abstrak

Keberlanjutan lingkungan menjadi isu penting dalam dunia bisnis, di mana perusahaan dituntut untuk mengidentifikasi dan mengukur biaya lingkungan sebagai bagian dari laporan keuangan. Biaya lingkungan yang tidak tercatat dengan baik dapat memengaruhi transparansi serta akurasi laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur biaya lingkungan yang teridentifikasi dalam laporan keuangan serta menganalisis dampaknya terhadap beban keuangan perusahaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Identifikasi dan klasifikasi biaya lingkungan dilakukan berdasarkan empat aktivitas utama, yaitu pencegahan lingkungan, deteksi lingkungan, kegagalan internal, dan kegagalan eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan telah membiayai aktivitas pencegahan lingkungan, seperti pelatihan pengelolaan limbah, biaya konsultasi, dan perizinan. Selain itu, perusahaan juga mengalokasikan biaya untuk kegagalan internal, seperti pengelolaan limbah medis. Namun, belum ditemukan alokasi biaya secara eksplisit untuk deteksi lingkungan dan kegagalan eksternal dalam laporan keuangan.

Kata Kunci: biaya lingkungan, klasifikasi dan identifikasi biaya lingkungan, limbah medis

Abstract

Environmental sustainability is an important issue in the business world, where companies are required to identify and measure environmental costs as part of the financial statements. Poorly recorded environmental costs can affect the transparency and accuracy of financial statements. This study aims to measure environmental costs identified in the financial statements and analyze their impact on the company's financial burden. The research method uses a case study approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The identification and classification of environmental costs are based on four main activities, namely environmental prevention, environmental detection, internal failure, and external failure. The results showed that the company has financed environmental prevention activities, such as waste management training, consulting fees, and licensing. In addition, the company also allocates costs for internal failures, such as medical waste management.

Keywords*: environmental costs, classification and identification of environmental costs, medical waste*

Pendahuluan

Peradaban industrial telah turut meningkatkan pencemaran lingkungan dengan menghasilkan bahan-bahan kimiawi beracun sintetik dan unsur-unsur radioaktif, juga mengintensifkan berbagai macam perlakuan salah terhadap lingkungan yang sebelumnya telah terjadi dalam kegiatan manusia praindustrial (Callicot, 2003). Diawali dengan era

praindustrial hingga bertumbuhnya masyarakat industri maka telah tercipta suatu budaya manusia industrial dengan jangkauan global, pengaruh manusia pada alam telah meningkat dalam kekuatan, intensitas, hingga kekuasaan yang turut menciptakan kebijakan yang berpihak pada industri. Callicott (2003) memaparkan kebudayaan manusia industrial secara global yang secara ironis disertai oleh hilangnya etika lingkungan yang telah diawali pada masa praindustrial. Sekularisme, humanisme, dan materialisme kebudayaan industrial telah memerosotkan dan merongrong etika lingkungan terdahulu, memperberat akibat kerusakan teknologi industrial.

Ketidakseimbangan ekologi yang menitikberatkan manusia pada pemahaman antroposentris yaitu menempatkan manusia berkuasa dan menjadi tuan atas segala ciptaan lain. Ketika pandangan antroposentris tersebut berpadu dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia pun memanfaatkan alam tanpa batas. Dampak yang ditimbulkan akibat pandangan antroposentris tidak hanya bagi perusahaan yang memiliki aktivitas ekplorasi alam namun juga dibidang layanan kesehatan yang menghasilkan limbah dari obat-obatan yang telah selesai dikonsumsi (Fitriyani, 2022; Hoque, 2008; Muthi'ah et al., 2022; Prahasita, 2016; Pranadji, 2016; Zhang et al., 2023). Limbah medis yang dihasilkan diantaranya mengandung limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) dan tidak semua fasilitas layanan kesehatan memiliki Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). Hal ini telah menjadi temuan pada penelitian Ciawi et al. (2024) yang memaparkan dalam jurnalnya bahwa usaha yang dilakukan oleh manajemen yaitu dengan reducing, recycling, reusing dapat diterapkan dalam pengelolaan limbah medis rumah sakit. Pemilahan limbah padat rumah sakit paling bagus dilakukan disumber dengan menerapkan tempat sampah yang lebih detail peruntukannya sehingga pengolahan lanjutan dapat dilakukan dengan lebih mudah dan timbulan sampah medis yang harus dikirim ke insinerator dapat ditekan jumlahnya. Pengolahan pada sumber juga dapat mengurangi resiko pengangkutan dan menekan biaya pengelolaan karena limbah medis yang sudah diolah dapat dianggap sebagai limbah biasa yang tidak memerlukan persyaratan khusus dalam pengangkutan dan pengolahan lanjutannya. Selain itu, Harared dan Rahadian (2019) mengungkapkan temuannya tentang strategi keberlanjutan pada rumah sakit mata yaitu penyusunan strategi keberlanjutan RSKM X dilakukan melalui empat tahapan yaitu melakukan identifikasi aktivitas rumah sakit yang berdampak pada aspek sosial dan lingkungan, mengkategorikan dampak ke dalam isu sosial yang akan diatasi, merencanakan agenda CSR rumah sakit yang responsif dan strategis, serta membuat proposisi nilai rumah sakit yang terintegrasi dengan aspek keberlanjutan.

Hasil temuan oleh peneliti terdahulu yaitu Harared dan Rahadian (2019) dan Ciawi et al. (2024) turut melandasi penelitian ini yang akan lebih terfokus tentang pengukuran biaya lingkungan pada PT. Hurip Putera Husada. Hasil temuan awal pada objek penelitian yakni manajemen belum mengklasifikasikan biaya lingkungan secara terpisah dari laporan keuangan. Hal ini tentunya menyebabkan hidden cost biaya lingkungan pada laporan keuangan dan teridentifikasi pada beban pokok pendapatan. Biaya lingkungan tidak dapat terdeteksi secara terpisah beserta aktivitas pembuangan limbah medis. Sejauh ini, limbah medis dikelola oleh pihak ketiga yang telah ditunjuk oleh manajemen perusahaan dan setiap tahun manajemen membiayai pengelolaan limbah melalui pihak ketiga sebesar Rp47.078.012,-.

Paru (2020) melakukan riset studi kasus pada CV. Andi Offset Yogyakarta dengan judul akuntansi manajemen lingkungan: metoda akuntansi lingkungan guna meningkatkan eko-efisiensi usaha dan mengatasi krisis ekologi. Hasil temuan yakni akuntansi manajemen lingkungan mengungkapkan informasi fisik dan moneter yang

mencerminkan kinerja lingkungan perusahaan. Informasi fisik berupa debit limbah padat dan limbah cair. Limbah padat berupa endapan kapur dan kain majun dikelola oleh pihak ketiga, sementara kertas dijual untuk didaur ulang dan diakui sebagai pendapatan lingkungan. Limbah cair berupa air dan minyak yang memiliki kandungan besi verum, deterjen, mangan, nitrat, nitrit, BOD5, pH, timbal dan zat organik. Khusus untuk parameter BOD5 memiliki kadar paling banyak yaitu 60 mg/m3 dan menjadi permasalahan utama dalam perusahaan karena melebihi batas baku mutu lingkungan yang ditetapkan oleh Peraturan Gubernur Provinsi D.I.Yogyakarta yakni 50 mg/m3.Semakin kecil angka BOD5 yang dihasilkan maka air limbah mudah untuk diolah. Informasi moneter berupa laporan biaya lingkungan berupa pendapatan lingkungan dari penjualan limbah kertas sebesar Rp31.680.000, biaya pencegahan Rp2.250.000, biaya deteksi Rp42.800.000, biaya kegagalan internal 36.000.000, biaya kegagalan eksternal Rp0. Total biaya lingkungan Rp81.050.000 dan memberikan presentase 2% pada total biaya produksi per tahun yakni Rp4.050.804.000. Eko-efisiensi usaha merupakan bentuk pengurangan biaya dan dampak lingkungan yang dilakukan secara simultan. Eko-efisiensi dapat tercapai jika perusahaan menerapkan akuntansi manajemen lingkungan dan melakukan perbaikan kinerja lingkungan. Upaya yang telah dilakukan yakni menggunakan teknologi ramah lingkungan dalam mencetak produk dan meminimalisir penggunaan cover dari bahan plastik dan penggunaan daur ulang air limbah.

Harared dan Rahadian (2019) mengungkapkan hasil riset tentang strategi keberlanjutan pada rumah sakit khusus mata X yang masih berorientasi jangka pendek dan belum menunjukkan adanya persepsi konsep keberlanjutan yang optimal, serta belum dilakukannya proses pengidentifikasian yang sesuai dengan kerangka strategic CSR. Selain itu, hasil lainnya yakni kesesuaian dengan teori pemangku kepentingan memberikan gambaran untuk mendukung perusahaan mengelola dan mengidentifikasi secara spesifik isu sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan yang berdampak kepada pemangku kepentingan. Terlibatnya pemangku kepentingan dalam pembuatan strategi dan kebijakan dapat memberikan nilai tambah serta manfaat bersama antara perusahaan dengan pemangku kepentingan.

Talitha dan Zulaikha (2022) mengungkapkan dalam penelitian analisis implementasi akuntansi manajemen lingkungan pada perusahaan yaitu perusahaan telah mengelola limbah dengan baik dan dalam proses produksi telah melakukan eko-efisiensi terhadap biaya lingkungan. Ciawi et al. (2024) melakukan riset tentang pengelolaan limbah medis rumah sakit yang berkelanjutan: eksplorasi strategi ekonomis dan ramah lingkungan. Hasil riset mengungkapkan manajemen rumah sakit dapat menerapkan 3R (reducing, recycling, reusing) dalam pengelolaan limbah medis rumah sakit. Pemilahan limbah padat rumah sakit dapat optimal dikelola pada sumber dengan menerapkan tempat sampah yang lebih detail peruntukannya sehingga pengolahan lanjutan dapat dilakukan dengan lebih mudah dan timbulan sampah medis yang harus dikirim ke insinerator dapat ditekan jumlahnya. Pengolahan di sumber dapat mengurangi resiko pengangkutan dan menekan biaya pengelolaan. Hal ini disebabkan adanya limbah medis yang telah diolah menjadi limbah biasa yang tidak memerlukan persyaratan khusus dalam pengangkutan dan pengolahan lanjutannya. Adapun pemilahan limbah medis di sumber dan pengelolaan limbah secara terintegrasi yang dilakukan secara rutin yang melibatkan manajemen rumah sakit mulai dari direktur, dokter, perawat, hingga tenaga kebersihan. Selain itu, alokasi pembiayaan untuk sarana dan prasarana pengelolaan limbah medis akan sangat mendukung keberhasilan pengelolaan yang pada akhirnya akan menekan timbulan

limbah medis dan dapat menurunkan biaya pengelolaan dan mengurangi resiko kesehatan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur biaya lingkungan yang teridentifikasi dalam laporan keuangan serta menganalisis dampaknya terhadap beban keuangan perusahaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode studi kasus yang menjelaskan dan menghubungkan peristiwa-peristiwa kontemporer dengan mengolah berbagai jenis bukti seperti dokumen, peralatan wawancara, dan dokumentasi (Yin, 2013). Pada studi kasus, peneliti perlu melakukan desain penelitian agar mempermudah proses pengumpulan, analisis dan interpretasi observasi. Yin (2013) menekankan keterlibatan peneliti pada objek penelitian berfungsi untuk mengurangi bias terhadap informasi berupa data primer yang telah diperoleh dari objek penelitian.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melakukan riset lapangan (*field research*). Adapun penjabaran prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

1) Dokumentasi: pengumpulan data dokumentasi dapat dilakukan dengan cara memperoleh data-data dan informasi terkait dengan penelitian yang telah dikumpulkan dari objek penelitian. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tersebut menyajikan informasi biaya lingkungan dan dokumen pencatatan limbah;
2) Wawancara terfokus: penggunaan wawancara terfokus bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi yang terkait dengan penelitian. Pada proses wawancara, akan diajukan beberapa pertanyaan proses tanya jawab kepada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan penelitian serta memiliki wewenang untuk memberikan data dan informasi. Sumber informasi dalam penelitian ini melalui pihak internal perusahaan yakni manajer keuangan dan staf keuangan yang memiliki kemampuan untuk membuat laporan keuangan;
3) Observasi langsung: observasi langsung merupakan suatu bentuk observasi yang melibatkan peneliti untuk melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian dan merangkai temuan-temuan dilapangan berupa terlibat secara langsung pada aktivitas keuangan dan rapat bersama direksi.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni dengan penyusunan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi diwaktu yang bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2014). Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang belum diolah kemudian muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Peneliti melakukan reduksi data dengan menggolongkan, mengarahkan dan mengeliminasi data yang tidak berkaitan penelitian, hingga menarik kesimpulan pada data dan memverifikasi. Langkah analisis selanjutnya yakni penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif. Analisis akhir yakni menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan berasal dari proses pengumpulan data, Kumpulan catatan-catatan lapangan, dokumen dan arsip perusahaan, dan mengodekan hasil dari reduksi data. Kesimpulan-kesimpulan tersebut kemudian akan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi merupakan suatu bentuk tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dan setiap data yang telah diperoleh.

Validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi teknik dan member checking (Creswell & Creswell, 2018). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil data dengan data yang diperoleh berdasarkan wawancara, dokumentasi dan observasi. Selain validitas, reliabilitas penelitian turut mendukung hasil wawancara, dokumentasi dan observasi. Reliabilitas diukur untuk mengindikasikan bahwa pendekatan yang telah peneliti lakukan konsisten dengan hasil penelitian yang berbeda (Creswell & Creswell, 2018).

Reliabilitas dinilai dengan memeriksa dan memastikan bahwa hasil transkrip yang dicantumkan telah benar dan sesuai, serta mencantumkan kode dalam hasil penelitian dan transkrip, sehingga proses pemeriksaa (*cross-check*) dapat dilakukan dengan mudah melalui kode yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Temuan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yakni dokumentasi, wawancara, dan observasi. Dokumentasi yang digunakan yaitu laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit tahun 2021, 2022 dan 2023. Laporan keuangan tersebut tidak terpublikasi dan telah mendapatkan opini wajar oleh auditor. Penulis melakukan wawancara berdasarkan daftar pertanyaan wawancara yang telah disusun dengan menggunakan teknik semi-structure interview. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan pengamatan terhadap aktivitas operasional perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan biaya lingkungan.

Peneliti melakukan wawancara dengan teknik wawancara terfokus untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan biaya lingkungan. Wawancara dilakukan pada bulan Februari 2024 dengan jumlah responden sebanyak 2 (dua) orang yaitu manajer keuangan dan staff keuangan. Dokumentasi dilakukan untuk melihat dokumen terkait biaya lingkungan, laporan keuangan, dan dokumen pencatatan limbah. Kegiatan observasi dilakukan dari bulan Januari hingga Februari 2024.

Aktivitas Operasional Perusahaan

PT. Hurip Putera Husada memiliki unit bisnis yakni Klinik Pupuk Kujang berlokasi di Cikampek, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Ruang lingkup aktivitas operasional perusahaan meliputi bidang pelayanan kesehatan (pelayanan medik, penunjang medik, dan instalasi farmasi) yang terfokus pada rawat jalan, rawat inap, instalasi gawat darurat, unit hemodialisa, kamar operasi, kamar operasi, konsultasi psikologi dan gizi, dan pelayanan penunjang (laboratorium, radiologi, rehabilitasi medik, fisioterapi, instalasi farmasi dan instalasi gizi).

Pendapatan klinik bersumber dari pendapatan jasa pelayanan dan pengobatan pasien, pendapatan in house klinik Bandung, pendapatan in house klinik Jakarta, pendapatan dari perusahaan rekanan klinik dengan pembayaran jangka waktu tertentu, pendapatan dari asuransi, pendapatan dari pasien umum, pendapatan dari pihak ketiga bersumber dari kerjasama dengan rumah sakit, dan pendapatan atas layanan khusus klinik pratama.

Layanan kesehatan yang diberikan kepada konsumen menghasilkan limbah medis yang telah dikumpulkan dan dipisahkan dari limbah biasa. Hasil temuan pada dokumen pencatatan limbah yaitu limbah B3 yang dihasilkan berupa limbah padat yang teridentifikasi sebagai limbah infeksius, limbah tajam, dan limbah kimia. Proses pengolahan limbah medis perusahaan dilakukan oleh pihak ketiga. Sebelum limbah

medis dikelola oleh pihak ketiga yang telah memiliki izin untuk mengelola limbah medis secara profesional, maka perusahaan terlebih dahulu menyimpan limbah pada tempat penyimpanan yang telah dirancang khusus. Tempat penyimpanan limbah tersebut telah memenuhi standar keselamatan dan regulasi lingkungan untuk mencegah risiko kontaminasi dan untuk menjaga kesehatan publik. Hasil temuan pada dokumen pencatatan limbah yakni jenis limbah B3 berupa limbah padat. Berikut ini merupakan informasi limbah B3 yang diperoleh sepanjang tahun 2024:

Tabel 1. Informasi Limbah B3 Tahun 2024

Jenis Limbah	Kategori Limbah	Januari (Ton)	Februari (Ton)	Maret (Ton)	April (Ton)	Mei (Ton)
Limbah Padat	Limbah B3	95,984	102,175	50,255	24,360	162,046

Sumber: Peneliti (2024)

Berdasarkan tabel informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa limbah B3 yang dihasilkan cenderung fluktuatif dan pada bulan Mei menunjukkan jumlah ton limbah yang dihasilkan paling tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yakni 162,046 ton. Hal ini disebabkan meningkatnya jumlah konsumen yang merupakan mitra kerjasama oleh perusahaan, sehingga menyebabkan meningkatnya penggunaan fasilitas layanan medis.

Klasifikasi Biaya Lingkungan

Konsep utama dari biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen (2007) diklasifikasikan pada 4 (empat) aktivitas utama yakni aktivitas pencegahan lingkungan, aktivitas deteksi lingkungan, aktivitas kegagalan internal, dan aktivitas kegagalan eksternal. Adapun aktivitas biaya lingkungan pada layanan medis perusahan sebagai berikut.

Tabel 2. Informasi Aktivitas dan Persentasi Biaya Lingkungan

Aktivitas	Biaya Lingkungan (Rp)			Persentasi Biaya Lingkungan		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Pencegahan Lingkungan						
Biaya pelatihan pengelolaan limbah	Rp 77.672.000,00	Rp 33.894.385,00	Rp 30.017.333,00	0,3%	0,2%	0,1%
Biaya konsultasi dan perizinan	Rp 270.078.026	Rp 430.785.900	-	0,9%	2,2%	-
Total Biaya Pencegahan Lingkungan	Rp 347.750.026	Rp 464.680.285	Rp 30.017.333,00	1,1%	2,4%	0,1%
Deteksi Lingkungan						
Biaya audit lingkungan	-	-	-	-	-	-
Total Biaya Deteksi Lingkungan	-	-	-	-	-	-
Kegagalan Internal						
Biaya pemeliharaan dan perawatan alat	-	-	-	-	-	-
Biaya limbah medis	Rp 24.232.200	Rp 48.050.352	Rp 47.078.012	0,08%	0,25%	0,20%
Total Biaya Kegagalan Internal	Rp 24.232.200	Rp 48.050.352	Rp 47.078.012	0,08%	0,25%	0,20%
Kegagalan Eksternal						
Biaya pembersihan lingkungan yang tercemar	-	-	-	-	-	-
Total Biaya Kegagalan Eksternal	-	-	-	-	-	-
Total Biaya Produksi	Rp 30.937.564.438	Rp 19.182.928.248	Rp 23.039.033.108			
Total Biaya Lingkungan	Rp 371.982.226	Rp 512.730.637	Rp 77.095.345	1,20%	2,67%	0,33%

Sumber: Peneliti (2024)

Aktivitas pencegahan lingkungan terdiri atas biaya pelatihan pengelolaan limbah untuk teknisi dan biaya konsultasi serta perizinan lingkungan. Tahun 2021, perusahaan membiayai sebesar Rp77.672.000 dan pada tahun berikutnya mengalami penurunan. Perusahaan menyadari minimnya pengetahuan teknisi terhadap pengelolaan limbah B3, maka pada tahun tersebut teknisi diberikan pelatihan-pelatihan yang memadai untuk meningkatkan pengetahuaan pengelolaan limbah B3. Persentase biaya lingkungan yang terhitung juga lebih tinggi dibandingkan tahun berikutnya yakni 0,3%.

Pada tahun 2021 dan 2022 perusahaan menunjuk pihak ketiga untuk melakukan kajian terhadap analisis dampak lingkungan dan perizinan untuk mengukur, memetakan dan analisis lingkungan perusahaan. Hasil kajian analisis tersebut menjadi dasar bagi manajemen untuk merumuskan kembali sasaran dan strategi pelayanan medis pada klinik. Tahun 2021, perusahaan mengeluarkan biaya sebanyak Rp270.078.026 dan mengalami kenaikan hingga Rp 430.078.590. Naiknya biaya konsultasi dan perizinan disebabkan oleh pengurusan administrasi pendirian perusahaan dan analisis dampak lingkungan. Persentasi biaya lingkungan pada tahun 2021 yaitu 0,9% dan tahun 2022 yakni 2,2%

Pada aktivitas deteksi lingkungan yaitu audit biaya lingkungan, perusahaan belum melakukan audit kinerja lingkungan. Hal ini disebabkan perusahaan belum memiliki divisi khusus yang menangani pengelolaan limbah dan lingkungan, serta fasilitas sarana dan prasarana penunjang pengelolaan limbah (Nuzulia, 2023; Perdini et al., 2023; Taswin et al., 2023). Aktivitas lainnya yang tidak mengeluarkan biaya yaitu aktivitas kegagalan eksternal lingkungan. Perusahaan tidak melakukan tindakan pencemaran limbah B3 pada lingkungan operasional. Hal ini didukung dengan adanya tempat penyimpanan limbah B3 yang memenuhi standar keselamatan dan regulasi lingkungan untuk mencegah risiko kontaminasi serta menjaga kesehatan publik.

Aktivitas kegagalan internal yakni biaya limbah medis tahun 2021 sebesar Rp 24.232.200, pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar Rp48.050.352 dan pada tahun 2023 mengalami penurunan yakni Rp47.078.012. Timbulnya biaya limbah medis ini disebabkan karena perusahaan memilih pihak ketiga untuk mengelola limbah medis. Persentasi biaya lingkungan pada tahun 2021 sebesar 0,08%, tahun 2022 yaitu 0,25% dan tahun 2023 yakni 0,20%. Secara keseluruhan persentase biaya lingkungan yang terhitung tahun 2021 yaitu 1,20%, tahun 2022 sebanyak 2,67% dan tahun 2023 sebanyak 0,33%. Perhitungan persentasi biaya lingkungan paling tinggi yakni tahun 2022 sebanyak 2,67% dari aktivitas pencegahan lingkungan berupa biaya konsultasi dan perizinan lingkungan. Tujuan perhitungan persentasi yakni mengukur dampak aktivitas biaya lingkungan terhadap biaya produksi atau biaya operasional perusahaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa PT. Hurip Putera Husada telah mengalokasikan biaya lingkungan pada tahun 2021, 2022 dan 2023. Identifikasi biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen (2007) terbagi atas 4 (empat) aktivitas utama yakni aktivitas pencegahan, deteksi, kegagalan internal dan kegagalan eksternal. Manajemen telah mengalokasi biaya lingkungan pada aktivitas pencegahan berupa biaya konsultasi dan perizinan. Perusahaan menunjuk pihak ketiga untuk melakukan kajian terhadap analisis dampak lingkungan dan perizinan untuk mengukur, memetakan dan analisis lingkungan. Hasil kajian analisis tersebut menjadi dasar bagi manajemen untuk merumuskan kembali sasaran dan strategi

pelayanan medis pada klinik. Selain itu, perusahaan mengalokasikan biaya kegagalan internal berupa pembuangan limbah medis kepada pihak ketiga yang telah ditunjuk oleh perusahaan untuk mengolah limbah medis. Hal ini dilakukan oleh perusahaan karena belum memiliki sarana dan prasarana yang mendukung untuk pengelolaan limbah secara mandiri. Pada aktivitas deteksi dan kegagalan eksternal, perusahaan belum mengupayakan untuk mengalokasikan biaya. Penyebabnya yakni perusahaan belum optimal untuk mengelola limbah secara mandiri sehingga perusahaan memilih untuk menggunakan jasa pengolahan limbah dari pihak ketiga. Terbatasnya sumber daya, sarana dan prasana menyebabkan perusahaan cenderung menunjuk pihak ketiga untuk mengelola limbah medis. Hal ini berdampak pada alokasi dan pembebanan biaya lingkungan kedalam laporan keuangan. Beban pokok pendapatan dan biaya administrasi umum menjadi lebih tinggi dan memberikan potensi hidden cost biaya lingkungan dalam laporan keuangan.

BIBLIOGRAFI

Callicot, J. B. (2003). *Menuju Suatu Etika Lingkungan Global. Agama Filsafat dan Lingkungan Hidup*. PT. Kanisius.

Ciawi, Y., Dwipayanti, N. M. U., & Wouters, A. T. (2024). Pengelolaan Limbah Medis Rumah Sakit yang Berkelanjutan: Eksplorasi Strategi Ekonomis dan Ramah Lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, *22*(2). https://doi.org/10.14710/jil.22.2.365-374

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. Sage Publications.

Fitriyani, F. (2022). Implementasi Forward Selection dan Bagging untuk Prediksi Kebakaran Hutan Menggunakan Algoritma Naïve Bayes. *Jurnal Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, *8*(1). https://doi.org/10.25077/teknosi.v8i1.2022.1-8

Harared, B. A., & Rahadian, Y. (2019). Strategi Keberlanjutan (Sustainability) Pada Rumah Sakit Khusus Mata X. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *7*(2).

Hoque, Z. (2008). Measuring and reporting public sector outputs/outcomes: Exploratory evidence from Australia. *International Journal of Public Sector Management*, *21*(5). https://doi.org/10.1108/09513550810885787

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Muthi'ah, N. M., Munir, M., & Purnamasari, C. B. (2022). Dampak Pola Makan Kariogenik pada Remaja Awal. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, *7*(1). https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.5765

Nuzulia, A. (2023). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Sebagai Salah Satu Bentuk Pertanggungjawaban Sosial Di Puskesmas Lojejer Wuluhan Jember. In *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*

Paru, S. M. (2020). Akuntansi Manajemen Lingkungan: Metoda Akuntansi Lingkungan Guna Meningkatkan Eko-effisiensi Usaha Dan Mengatasi Krisis Ekologi Studi Pada CV. Andi Offset. *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, *6*(3). https://doi.org/10.22146/abis.v6i3.59087

Perdini, M., Riani, E., & Nurhasanah, N. (2023). Strategi Menuju Penerapan Green Hospital Serta Dampaknya Bagi Rumah Sakit Studi Kasus Pada Rumah Sakit X. *Jurnal Teknologi Lingkungan UNMUL*, *7*(1). https://doi.org/10.30872/jtlunmul.v7i1.10731

Prahasita, N. I. (2016). Semiotika Riffaterre untuk "Elegi Laut" Sofyan Daud. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, *4*(2). https://doi.org/10.31813/gramatika/4.2.2016.85.125--123

Pranadji, T. (2016). Kajian ekologi kebudayaan terhadap sektor informal di perkotaan: suatu proses adaptasi ketidakseimbangan interaksi Kota-Desa akibat Industralisasi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, *10*(2–1). https://doi.org/10.21082/fae.v10n2-1.1993.38-45

Talitha, N., & Zulaikha, Z. (2022). Analisis Implementasi Environmental Management Accounting (Ema) Sebagai Bentuk Penerapan Eko-Efisiensi Dalam Mewujudkan Kinerja Ekonomi Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, *11*(2).

Taswin, M., Yusuf, R., Haslinah, A., & Nainggolan, H. (2023). Analisis Bibliometrik terhadap Efektivitas Teknologi Daur Ulang dalam Pengelolaan Limbah dan Pengurangan Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, *2*(11). https://doi.org/10.58812/jmws.v2i11.782

Yin, R. K. (2013). Validity and generalization in future case study evaluations. *Evaluation*, *19*(3). https://doi.org/10.1177/1356389013497081

Zhang, C., Zhu, W., Dai, J., Wu, Y., & Chen, X. (2023). Ethical impact of artificial intelligence in managerial accounting. *International Journal of Accounting Information Systems*, *49*. https://doi.org/10.1016/j.accinf.2023.100619

Copyright holder:
Sara Marlyn Paru, Novalia Herlina Bleskadit, Andina Ersa (2025)

First publication right:
Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

